

GAYA BAHASA DALAM TINDAK TUTUR DALANG SUDJIWO TEJO PADA PAGELARAN WAYANG LAKON *DEWA RUCI*

Oleh:

Jhon Guruh Putra Pakarsi¹⁾, Udjang Pairin²⁾, Mintowati³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹jhon.17070835074@mhs.unesa.ac.id

²udjangjw@unesa.ac.id

³mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Gaya bahasa dalam tindak tutur merupakan kajian bahasa dalam penggunaannya terkait pendayagunaan kata dan pemilihan kata. Tindak tutur yang dilaksanakan penutur tidak lepas dari konteks. Dalam konteks pertunjukan wayang seorang dalang mempunyai peran penting untuk sebagai pemeran sekaligus sutradara. Ginem dalang pada pertunjukan wayang memanfaatkan gaya bahasa untuk memoles sehingga percakapan antar tokoh wayang lebih menarik dan memunculkan daya kesan kepada penonton. Pemilihan kata atau diksi berkaitan dengan kekayaan kosakata dalang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) tindak tutur dalang Sudjiwo Tejo, (2) diksi pada tuturan dalang Sudjiwo Tejo, dan (3) makna informasi yang dikembangkan dalam gaya bahasa dalam tindak tutur dalang Sudjiwo Tejo, pada pertunjukan wayang kulit lakon Dewa Ruci. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengaji gaya bahasa dalam tindak tutur dalang. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman pertunjukan wayang kulit Sudjiwo Tejo yang dari channel youtube *Airin Digimedia* yang menampilkan pertunjukan wayang kulit oleh Dalang Sudjiwo Tejo. Data dalam penelitian ini berupa tuturan ginem pada percakapan antar tokoh wayang. Data diperoleh dari transkripsi rekaman pertunjukan wayang dalang Sudjiwo Tejo yang berasal dari rekaman pertunjukan langsung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode simak dengan teknik dasar sadap, dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah (1) tindak tutur dalang Sudjiwo Tejo pada Pertunjukan wayang kulit lakon Dewa Ruci, terdapat (a) tindak tutur representatif dengan tujuan menyatakan, mengklai, dan melaporkan, (b) tindak tutur komisif dengan tujuan berjanji, dan mengancam, (c) tindak tutur direktif dengan tujuan menanya dan menasehati, (d) tindak tutur ekspresif dengan tujuan mengucapkan selamat dan berterimakasih, dan (e) tindak tutur deklaratif tujuan mendakwa dan memvonis; (2) diksi dalam tindak tutur sebagai perwujudan pemilihan kata dalam menyampaikan pesan, terdapat (a) diksi denotatif, (b) diksi konotatif, (c) diksi hiponimi, (d) diksi sinonim, (e) diksi antonim, (f) diksi simbol budaya, dan (g) diksi dengan makna simbol agama; (3) gaya bahasa dalam tindak tutur karena pendayagunaan kata dan pemilihan kata ditemukan bahasa artifial dan bahasa percakapan.

Kata kunci : tindak tutur, gaya bahasa, tuturan dalang.

1. PENDAHULUAN

Tindak tutur antar tokoh yang disampaikan dalang dalam pewayangan secara umum memiliki makna filosofis, terkait dengan hubungan *mikrokosmos* dan *makrokosmos* dalam masyarakat Jawa. Pemaknaan ini digunakan untuk simbol wayang sebagai suatu bentuk *ngudal* (menyampaikan) dan *piwulang* (ajaran) dalam nilai-nilai masyarakat tersebut (Karnanta Yudha, Kuku 2018: 156). Kedua ciri pewayangan tersebut, kemudian melahirkan fungsi wayang lebih dari sekadar hiburan dalam kebudayaan masyarakat. Fungsi wayang juga dapat dikategorikan sebagai fungsi penanaman nilai ritual atau kepercayaan dalam religiusitas suatu masyarakat.

Wayang diposisikan sebagai pelestarian budaya melalui narasi yang disajikan seorang pedalang. Seiring berkembangnya zaman, konsep pewayangan *mainstream* telah berkembang secara dinamis. Simbol-simbol perubahan wayang ini lahir dari Ki Sudjiwo Tedjo atau Agus Hadi Sudjiwo,

melalui penggubahan narasi pewayangan yang relevan terkait kondisi zaman. Narasi pewayangan tersebut dihadirkan melalui pemikiran-pemikirannya terhadap suatu nilai yang didekonstruksi dari suatu pemahaman *mainstream*, kemudian membentuk arus baru dalam pementasan pewayangan melalui tindak tutur antartokohnya. Arus baru yang dibuat oleh Ki Sudjiwo Tedjo berkaitan erat dengan pengalam pribadinya. Sejak kecil ia sudah akrab dengan dunia dalang karena profesi ayahnya sebagai dalang.

Pernyataan tersebut juga berdasar pada pernyataan Maslow terkait teori kebutuhan (Bouine, dkk. 2007: 445), bahwa kebudayaan adiluhung ini masih menjadi kebudayaan yang dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat. Pelestariannya belum terjamah sebagai produk hiburan yang sudah seharusnya lestari, karena prioritas atau fokus masyarakat dan pemerintahan masih dalam ranah kesejahteraan masyarakat, atau bisa dikatakan kebutuhan masyarakat masih dianggap sebagai kebutuhan pokok. Masyarakat Indonesia sebagian

besar memiliki kebudayaan yang sangat beragam, namun dalam tradisi tersebut kurang ada perhatian khusus dari dalam. Pengemasan kebudayaan melalui pemutakhiran kebudayaan dengan teknik-teknik baru yang dipertunjukkan oleh Ki Sudjiwo Tedjo menjadi daya tarik tersendiri. Penggunaan gaya bahasa pedalangan dari Ki Sudjiwo Tedjo dalam memberi warna baru dalam dunia perdalangan.

Penelitian tentang bahasa pedalangan ini memang sangat menarik dan tidak akan habis untuk diteliti. Penelitian selanjutnya terkait bahasa pedalangan juga pernah dilakukan oleh Pairin (2020) yang berjudul "Basa Pedhalangan Ki Enthus Susmono Sajrone Pagelaran Wayang Santri Lakon Murid Murtad". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat lima ragam bahasa yang digunakan Ki Enthus dalam menyuguhkan peran mahasiswa yang murtad. Variasi bahasanya adalah ngapak dialek Jawa, ngoko-Jawa, krama-Jawa, Jawa-Arab, dan Jawa-Indonesia. Dari lima hasil analisis tersebut, ragam dialek Jawa merupakan ragam bahasa yang paling populer. Kedua, diksi yang digunakan Ki Enthus adalah kata majemuk dwilingga (bunyi yang sama, salinan bunyi), kata majemuk dwiwasana, peribahasa, dan perkecualian. Tema terakhir adalah wayang siswa antara keimanan kepada Tuhan, keimanan kepada Nabi Muhammad, tiga kali karakter / sikap hormat terhadap guru, menghargai sesama, dan rasa persaudaraan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal itu terletak pada perbedaan pada objek penelitian, rumusan masalah serta, data dan sumberdata. Penelitian sebelumnya hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif sedangkan penelitian ini membahas semua jenis tindak tutur.

Gaya bahasa menjadi sarana mengungkapkan budaya. Pengaruh gaya bahasa dalam pedalangan terletak pada nilai seni. Bahasa digunakan oleh dalang untuk menyajikan lakon wayang yang penuh nilai budaya. Pendayagunaan kata dan pemilihan kata oleh dalang dalam *nyanggit* banyak ditemukan gaya bahasa artifial.

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi tentang: (1) Mendeskripsikan tindak tutur dalam tuturan dalang Ki Sudjiwo Tedjo lakon Dewa Ruci; (2) Mendeskripsikan makna diksi dalam tuturan dalang Ki Sudjiwo Tedjo dalam lakon Dewa Ruci; dan (3) Mendeskripsikan gaya bahasa dalam tuturan dalang Ki Sudjiwo Tedjo dalam lakon Dewa Ruci

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang berjudul "*Gaya bahasa dalam tindak tutur dalang Sudjiwo Tejo pada pagelaran wayang lakon Dewa Ruci*" menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini yang menekankan aspek makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu. Pendekatan kualitatif merupakan

langkah utama untuk mengolah dan menelaah setiap analisis rumusan masalah. Metode pendekatan ini menggunakan data berbentuk kata atau kalimat. Hal ini karena data yang dianalisis berupa kata atau tuturan dalam pertunjukan wayang. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis fenomena yang dialami oleh subjek sesuai dengan ciri utama penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara simak dan catat. Data diambil dari rekaman video dalam pertunjukan wayang lakon Dewa Ruci oleh dalang Ki Sujiwo Tedjo. Peneliti melakukan beberapa tahapan sampai akhirnya peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan. Berikut tahapannya: (1) Menyimak tuturan dalang dalam pertunjukan wayang lakon Dewa Ruci oleh dalang Ki Sujiwo Tedjo. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang tepat sesuai tuturan dari dalang; dan (2) Menyiapkan kartu data untuk memilah data yang diinginkan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi berupa video dan arsip atau catatan tentang pertunjukan seni wayang dianalisis dalam keadaan yang alamiah atau keadaan yang sebenarnya. Setelah terkumpul, data dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Kemudian teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu adalah teknik pilah yang menggunakan alat penentu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Kemudian teknik lanjutan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan banding dan bedakan. Dengan cara menghubungkan data dengan teori dan membandingkan data dengan data lain, lalu membedakan data berdasarkan fokus penelitian

Uji keabsahan data diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik perpanjangan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Disini peneliti berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu dan tekun dalam menelaah secara cermat dan berkesinambungan terhadap pertunjukan wayang lakon Dewa Ruci oleh DSJ, sehingga peneliti benar-benar yakin bahwa semua data sudah valid. Cara meningkatkan ketekunan peneliti yaitu dengan cara membaca berbagai referensi hasil penelitian, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti. Selanjutnya, triangulasi juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Teknik triangulasi

yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan waktu. Triangulasi data merupakan kegiatan pengulangan (kroscek data) terhadap data berbeda dari sumber yang sama. Sedangkan, triangulasi waktu merupakan teknik pengamatan dipagi hari dan malam hari, dan dilakukan secara berulang-ulang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tuter Dalang Ki Sudjiwo Tejo pada pagelaran wayang kulit lakon Dewa Ruci akan dianalisis berdasarkan kategori dan tujuan. Pelaksanaan Tindak Tuter Dalang ini menempatkan dalang sebagai pelaku utama dan menjadi penutur dalam tindak tutur. Seperti dalam Jazuli (2011) dalang berada pada posisi sentral yakni sebagai pelaku utama sekaligus sutradara. Perannya sebagai akomodatif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesan untuk tujuan tertentu sehingga mendudukannya pada posisi terhormat (Jazuli, 2011:84).

a. Tindak Tuter Dalang Sudjiwo Tejo

Tindak Tuter Representatif Tujuan Menyatakan

Dalam menyampaikan adegan-adegan cerita wayang sebenarnya dalang banyak melaksanakan TTR menyatakan, seperti dalam data yang berbentuk *ginem catur* atau dialog antar tokoh wayang berikut.

- (1) **Duryudana** : *Bapa Panembahan Drona, mangke bakal tumapak perang ageng baratayudha Jayabinangun.*

Drona : *Nggih, mangke badhe tumapak perang agung kekadang antaranipun Pendawa kaliyan Kurawa ingkang sinebat perang Baratayudha Jayabinangun, trus kenging menapa ngger anak Prabu Duryudana?*

Duryudana: *Nggih, kula nyuwun supados kekuwatanipun Pandawa dipunkirangi.*

Babak	:	Pathet nem-cecaturan
Adegan	:	Ginem catur/dialog duryudana dan guru drona
Situasi	:	Percakapan antara Duryudana dengan guru drona di pade-pokan sokalima

Data (1) TTR DSJ tujuan menyatakan ditemukan pada babak *pathet nem*/awalan dalam *ginem catur* atau percakapan. Adegan ini memeragakan terjadi percakapan antara Raden Duryudana dan Guru Drona di Padepokan Sokalima. Pada babak ini DSJ strategi TTR tujuan menyatakan terletak pada tuturan “*Bapa Panembahan Drona, mangke bakal tumapak perang ageng baratayudha Jayabinangun*” yaitu akan terjadinya perang besar Bharatayuda. TTR menyatakan dalam tuturan DSJ melalui percakapan tokoh membahas cerita wayang pakem Bharatayuda yang berakhir dengan terjadinya perang besar antara Kurawa dan Pandawa.

Tindak Tuter Representatif Tujuan Mengklaim

TTR tujuan mengklaim mengacu pada keyakinan penutur bahwa tuturannya dapat dipertanggung jawabkan. Tuturan representatif tujuan mengklaim dapat ditemukan pada data berikut.

- (2) **Bratasena** : *Kok angel temen piye*

carane iki?

Bathara Indra : *Nek angel nganggo Al-Fatihah. ngirup napas nganggo Bismillahhirahmannirrahim*

alhamdulillah dan sateruse nganti tumekaning walladzalim. tahanen nalika nahan kowe maca Al-Fatehah pisan.

Brotoseno : *Wa..! kok dawa?*

Bathara Indra: *Nek yen latihan isa mbok hembuske maneh huuffttt kuwi sadawane Al-Fatihah.*

Bratasena : *Iki Cak Nun apa ya ngerti?*

Bathara Indra: *Ora ngerti, wong dekne ora ngerti wayang. ora iki mung guyon, wong kekadang kuwi rak ya ya hoooh neng deke luwih ngerti saka kowe. deke ngerti aku ameng mung guyon.*

Babak	:	Pathet nem-cecaturan
Adegan	:	Ginem catur/dialog Brotoseno dan Bathara Indra
Situasi	:	Percakapan antara Bratasena dengan Bathara Indra di Hutan Tebrasara

Data (2) TTR DSJ tujuan mengklaim ditemukan pada babak *pathet nem*/awalan dalam *ginem catur* atau percakapan. Adegan ini memeragakan terjadi percakapan antara Raden Bratasena dan Bathara Indra di tengah hutan Tebrasara. Pada babak ini DSJ menggunakan strategi TTR tujuan mengklaim terletak pada tuturan “*Iki Cak Nun apa ya ngerti?*” yaitu pengakuan keahlian dalang dalam memasukan unsur keagamaan pada *ginem wayang*. T DSJ dalam TTR mengklaim dengan cara membandingkan dengan Cak Nun tokoh sentral Maiyah dan budayawan yang diidolakan banyak pemuda.

Tindak Tuter Representatif Tujuan Melaporkan

Bentuk tindak tutur representatif melaporkan oleh DSJ pada pertunjukan wayang lakon Dewa Ruci banyak ditemui pada *janturan* dan *pocapan*. *Janturan* pada babak awalan/ *pathet nem*, pertengahan / *pathet sanga* dan akhir / *pathet manyura* merupakan bentuk TTR tujuan melaporkan yang dilakukan DSJ kepada audiens. Beberapa tindak tutur melaporkan juga ditemukan pada *ginem*.

- (3) **Dewa Ruci**: *Gandheng iki Bima wis manjing dadi wewahyuning jagad majing ing rasanira mula babatana lan rampasana apa ing dadi lelakuning gesang kanthi gegembolan iman lan ilmu, Bismillahhirahmannirrahim. ya Bima Kuwi wis dijlentrehne kabeh karo aku dhewe lan ingkang winakilan karo Kyai Budi lan Gus Gufron. mangga kowe saiki metua saka guwa garbaku*

Babak	:	Pathet manyura-janturan
Adegan	:	Ginem catur- Mbabar wejangan oleh Dewa
Situasi	:	Werkudara berada di dalam tubuh Dewa Ruci

Data (3) merupakan bentuk TTR melaporkan dalam babak *pathet manyura* adegan *ginem*. Setelah *werkudara* masuk kedalam tubuh Dewa Ruci dan mendapat wejangan terkait sejatining ilmu sempurna,

saatnya Werkudara untuk keluar. Dalam konteks ini DSJ melaksanakan TTR tujuan melaporkan jika sudah cukup bagi Kyai Budi dan Gus Ghofur memberikan wejangan tentang ilmu kasampurnaning urip dan sudah saatnya meneruskan lakon sebagai penutup cerita. Seperti dalam T “*ya Bima Kuwi wis dijlentrehne kabeh karo aku dhewe lan ingkang winakilan karo Kyai Budi lan Gus Gufuron. mangga kowe saiki metua saka guwa garbaku*”. TTR tujuan melaporkan dilaksanakan dengan cara tidak langsung yakni dengan menyisipkan dalam perkataan Dewa Ruci kepada Bima. P melaksanakan TTR melaporkan dengan cara tertutup, sebagaimana pada cuplikan diatas yang artinya telah dijelaskan semua oleh saya dan yang mewakili yaitu Kyai Budi dan Gus Ghofur. Kemudian adegan dilanjutkan memerintahkan Bima keluar untuk menuju ke permukaan.

Tindak Tutur komisif Tujuan Berjanji

Tujuan berjanji adalah bentuk komisif. Penutur mengikat dirinya untuk melaksanakan tindakan pada waktu yang akan datang.

(4) **Sengkuni** : *Hlo ya apa seh wong iki. sampeyan ngleksanake dhawuhe Duryudana anak Prabu Duryudana kinen mateni bima.*

Drona : *Hooh*

Sengkuni: *Carane mateni?*

Drona: *Ya tak jlomprongke nang Gunung Candramuka*

Babak	:	Pathet nem
Adegan	:	Catur ginem – Drona dengan Sengkuni
Situasi	:	Dhialog antara Patih Sengkuni dan Guru Drona di Padepokan Sokalima

TTK berjanji pada (4) dilaksanakan pada babak *pathet nem*. DSJ ng sujiwo tejo membawakan alur maju pada pertunjukan wayang lakon dewa ruci. Sehingga secara runtut cerita berjalan dengan teratur sampai kepada bagian adegan dimana drone ditagih janjinya. Drone sebagai penutur pernah berjanji untuk membantu kurawa dalam mengurangi kekuatan pandawa sebelum terjadinya perang baratayuda, yaitu membunuh bima. P memberikan janji jika bima kemungkinan kecil untuk selamat kalau sudah masuk dalam hutan. T komisif berjanji yang dilaksanakan P adalah membuatnya terikat pada sebuah tindakan untuk membunuh bima. Dalam T P “*Ya tak jlomprongke nang Gunung Candramuka*” menggunakan janji dengan menerapkan strategi tidak langsung.

Tindak Tutur Komisif Tujuan Mengancam

Tuturan komisif mengancam terjadi karena ada vonis sebelumnya kepada Mt. Tetapi tujuan mengancam adalah bentuk tindakan menghukuman yang akan diberikan penutur kepada Mt.

(5) **Anoman**: *Yen ngono kawajibanmu apa?*

Bima: *Aku dudu Bima saiki aku Werkudara kawajibanku mudi dhawuhing guru*

Anoman: *Dhawuhe gurumu apa?*

Bima : *Njeggur samodra*

Anoman: *Tak alangi*

Bima : *Modar dening aku*

Babak	:	Pathet manyura
Adegan	:	Catur ginem – Anoman dengan Werkudara
Situasi	:	Perjalanan menuju samudra, Anoman mencegat Werkudara yang akan melaksanakan perintah Guru Drona

Data (5) TTK berbentuk mengancam terjadi pada babak *pathet smanyura* atau bagian akhir. Anoman mencegat langkah Werkudara yang menuju samudra. Tuturan TTK tujuan mengancam ditujukan secara tidak langsung oleh Anoman karena menggunakan cara menyatakan. Tuturan sebagai berikut “*Tak alangi*” maksudnya adalah Anoman akan menghalangi Werkudara dengan cara apapun meskipun harus bertarung. TTK tujuan mengancam diucapkan secara langsung kepada Werkudara. Berdasar struktur kalimat DSJ memilih meringkat perkataan Anoman dan Werkudara pada adegan ini untuk kesan sangar. Hal ini sesuai dengan watak Werkudara yang tegas tanpa banyak bicara dan Anoman yang teguh dalam pendirian. Pada T “*yen ngono kwajibanmu apa?*” secara tersirat mengacu pada Werkudara sebagai murid. Dan pada T Anoman kedua “*dhawuhe gurumu apa?*” bentuk menanya yang secara halus mempunyai maksud lain jika perintah itu salah jangan diikuti.

Tindak Tutur Direktif Tujuan Memerintah

(6) **Dewa Ruci** : *Iya supaya malah pepak tak tambah maneh karo wejangan Gus Gufuron lan Kyai Budi nganggo ayak-ayak pamungkas.*

Babak	:	Pathet manyura
Adegan	:	Ginem catur/dialog Dewa ruci
Situasi	:	Wejangan Dewa Ruci kepada Werkudara

TTD (6) mempunyai tujuan memerintah dengan cara tidak langsung. DSJ melaksanakan TTD tujuan memerintah pada babak akhir pagelaran wayang atau *pathet manyura* pada adegan Dewa Ruci memberi wejangan kepada Raden Werkudara. TTD tujuan memerintah ini dilaksanakan DSJ kepada Gus Gufuron dan Kyai Budi dengan cara tidak langsung dan tertutup. Cara tidak langsung karena tidak menggunakan penanda atau kata yang menyatakan perintah. Tuturan DSJ “*...supaya malah pepak taktambah maneh karo wejangan Gus Gufuron lan Kyai Budi nganggo ayak-ayak pamungkas.*” Maksudnya adalah meminta Gus Gufuron dan Kyai Budi untuk berkolaborasi dengan memerankan Dewa Ruci.

Tindak Tutur Direktif Tujuan Menanya

(7) **Petruk**: *...sindhnipun ingkang cedhak kula menika sinten namnipun? wonten sekawan sindhene sithoke Wewe Gombel, mangga mbak dipuntepangaken.*

Sindhhen Sulis : *Nggih, dalem Sulis*

Babak	:	Pathet sanga
Adegan	:	Gara-gara. Ginem
Situasi	:	Adegan gara-gara, punakawan petruk menanya nama Sindhen.

TTD tujuan menanya pada data (7) dilaksanakan pada babak *Pathet sanga* adegan gara-gara. TT direkti dilakukan dengan cara terbuka literal. Cara terbuka dilaksanakan supaya Mt dapat memahami T dengan mudah. TT dilakukan secara langsung yaitu DSJ menunjuk salah satu sindhen dan menanyakan nama.

Konteks situasi pagelaran telah memasuki adegan gara-gara.

Tindak Tutur Direktif Tujuan Menasihati

TTD tujuan menasihati yaitu meminta Mt merubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik. Dalang merupakan tokoh penting dalam kebudayaan. Kedudukan dalang ditengah pertunjukan adalah pemimpin karena menjadi pemimpin sekaligus sutradara selama pagelaran berlangsung. Di tengah masyarakat, seorang dalang diposisikan lebih tinggi karena pengetahuan terkait dengan kebudayaan dan dianggap winasis.

(8) **Bathara Indra:** *Adhuh... kaki ulun, Kayu Gung Susuhing Angin kuwi jane amung tetembangan Kayu kuwi khoyun ya kayun ya urip, Gung kuwi gedhe urip kang gedhe manggon aneng Susuhing Angin ya kuwi telenging napasmu*

Bratasena : *Dadi Kayu Gung Susuhing Angin kuwi padha karo napas*

Babak	:	Pathet sanga
Adegan	:	Gara-gara. Ginem
Situasi	:	Adegan gara-gara, punakawan petruk menanya nama Sindhen.

T pada data (8) merupakan TTD memerintah atau mengajak. TTD mengajak ini terletak di babak pathet nem atau awalan pada adegan ginem catur atau dialog antara tokoh bathara Indra dan Bratasena tentang memahami arti dari pada nafas dan nufus. Strategi TTD mengajak atau memerintah dilakukan dengan cara tidak langsung dan non literal. Maksudnya P tidak secara langsung meminta penonton tetapi dengan halus. T “*yen ora percaya kowe tariken napasmu, ana napas ana nupus ana tan napas lan ana tan nupus*” P memerintah secara tidak langsung kepada audiens untuk menarik napas dan merasakan keberadaan udara. Kemudian mengembuskannya dan memahami nikmat daripada napas yang diberikan tuhan.

Tindak Tutur Mengucapkan Selamat

(9) **Bathara Bayu :** *Kaki... kaki ulun Bima ya anakku sang Bayu Suta, Suta tegese anak ora mung Indra thok sing bakal maweh oleh-oleh marang kowe kene majua bakal tak gelung kene ngger kulup putra ulun majua mreng bakal tak gelung. kulup kowe wis tak gelung saiki balia*

Bratasena : *Ya Bayu kakekku*

Babak	:	Pathet nem
Adegan	:	Ginem catur antara Bathara Bayu/Raden Werkudara
Situasi	:	Latar cerita alas tribasara, Bathara bayu menggelung rambut Bima

Data (9) terdapat TTE tujuan mengucapkan selamat terletak pada babak pathet nem adegan catur atau percakapan antara bathara Bayu dan Bima. T terima kasih dilaksanakan oleh bathara Bayu “*Kaki... kaki ulun Bima ya anakku sang Bayu Suta, Suta tegese anak ora mung Indra thok sing bakal maweh oleh-oleh marang*” bentuk ucapan selamat dengan cara nonliteral langsung. Bentuk non literal karena tidak ditemukan penanda ucapan selamat tapi diungkapkan dengan memberikan pernyataan. Bathara bayu

mengelung rambut bima sebagai bentuk kedewasaan dan simbol manusia yang berpengetahuan luas. Seperti dalam tuturan berikut “*kene majua bakal tak gelung kene ngger kulup putra ulun*”. Pada penggalan tersebut kata penanda “putra ulun” artinya anaku sebagai ungkapan rasa bangga.

Tindak Tutur Ekspresif Berterimakasih

(**Drona :** *Melbua aneng kono, neng kono 1 tumeka jeneng para bakal nemoni kayu 0 gung susuhing angin.*

) **Bratasena :** *Hla Drona guruku. kowe pancen guru sing tak tresnani, tak kurmati. aku njaluk pamit*

Drona : *Iya.. iya ngger, lelungen dabebakal*

Babak	:	Pathet nem
Adegan	:	Ginem catur – Guru Drona dengan Bima
Situasi	:	Latar padepokan Sokalima, Guru Drona memerintahkan Bima pergi ke Gunung wiyara- alas tribasara

Dhata (10) merupakan bentuk TTE tujuan mengucapkan terimakasih yang ditemukan pada babak nem atau awalan pada adegan percakapan Guru Drona dengan Bima. TTE tujuan terimakasih dilaksanakan Bima dengan cara non-literal dan langsung. Cara non literal dalam dialog Bimo menggunakan ungkapan cinta sebagai berikut “*hla Drona guruku. Kowe pancen guru sing tak tresnani*”. Pada ungkapan ini terdapat penanda kata “tresna” secara langsung ditujukan dengan menggunakan kata ganti “*kowe*”. Werkudara adalah tokoh dengan karakter tidak menggunakan bahasa karma meskipun berbicara dengan guru. Hal ini mendapat tempat khusus dan tidak melanggar kesopanan.

Tindak Tutur Deklaratif Tujuan Mendakwa atau Menuduh

Tuturan TTDk tujuan menunjuk bisa berarti memberi sanksi kepada Mt yang merupakan audien. T deklaratif mengacu pada *ginem* dalang yang isinya menunjuk Mt terkait masalah tertentu. Seperti salah paham dalam menangkap Informasi, pemahaman agama, ketidakpedulian dan lain-lain.

(11) **Sengkuni:** *Hlo ya apa seh wong iki. sampeyan ngleksanake dhawuhe Duryudana anak Prabu Duryudana kinen mateni bima.*

Drona : *Hooch*

Sengkuni : *Carane mateni?*

Drona : *Ya tak jlomprongke nang Gunung Candramuka*

Babak	:	Pathet nem
Adegan	:	Percakapan antara Drona dengan Sengkuni
Situasi	:	Latar cerita padepokan Sukolima, Guru Drona dituduh Sengkuni.

Data (11) terdapat TTD tujuan memvonis ditemukan pada babak *pathet nem* pada adegan *catur ginem* atau percakapan tokoh wayang Sengkuni dan Drona.. P TTD tujuan menuduh dilakukan Sengkuni kepada Drona dengan cara nonliteral langsung. Cara non literal karena Sengkuni tidak menggunakan kata atau frasa yang bermakna menuduh atau mendakwa. T

menuduh “...wong iki sampeyan ngleksanake dhawuhe Duryudana anak Prabu Duryudana kinen mateni bima.”, menyatakan perintah Duryudana kepada Dorna untuk membunuh Bima. Tembung “sampeyan” merujuk pada Dorna, kata “ngleksanakne” berarti melaksanakan menjadi kata kerja yang mengacu pada pekerjaan durna dengan sasaran perintah Duryudana. Sengkuni melihat Dorna tidak melaksanakan perintah Duryudana tapi malah menyuruh mencari *gong susuhing angin* untuk menjawab siapa diri Bima. TTD tujuan menuduh dilaksanakan langsung.

Tindak Tutur Deklaratif Tujuan Memvonis

Perbedaan memvonis dengan mengancam terletak terikat atau tindaknya penutur pada melakukan tindakan selanjutnya. T memvonis diarahkan untuk menjatuhkan metal Mt dengan maksud membuat evek jera.

- (12) **Drona:** *We hladalah, jagad Dewa Bathara ya jagad pangestungkara leketheking bumi gela-gelaning jagad panuksmaning jajal laknat keparat. kowe takon ngono mbedheki marang gurumu ateges kowe ngino marang guru...*

Babak	:	Pathet nem
Adegan	:	Percakapan antara Drona dengan Werkudara
Situasi	:	Latar cerita padepokan Sukolima, Guru Drona tersinggung dengan pertanyaan Werkudara.

T pada data (12) bentuk TTDk memvonis babak pathet nem adegan ginem catur antara Drona dan Bima. Bentuk T mendakwa dilakukan dengan tidak langsung dan non-literal. T non-literal untuk memberikan kesempatan Mt memikirkan letak kesalahan. Tuturan Drona “... kowe takon ngono mbedheki marang gurumu ateges kowe ngino marang guru...” memvonis Bima telah meremehkan Drona. Disini Drona meminta Werkudara untuk mencari sendiri letak kesalahannya.

b. Makna Diksi dalam Tindak Tutur Dalang Sujiwo Tejo Pada Pagelaran Wayang Lakon Dewa Ruci

Etetika bahasa yang terdapat dalam tuturan DSJ dalam pagelaran wayang lakon Dewa Ruci maka dapat meninjau wujud pemilihan kata atau diksi. Sebuah tuturan mengandung diksi yang umumnya dilihat berdasarkan makna denotatif dan makna konotatif. Keraf (2010: 22) pengertian diksi jauh lebih luas daripada apa yang dipantulkan dalam jaringan kata-kata tersebut. pemilihan kata atau diksi dalam tuturan dalam dapat mempengaruhi bagaimana pertunjukan tersebut disajikan. Diksi dalam tuturan DSJ dalam pagelaran wayang lakon Dewa Ruci dapat dikelompokkan berdasarkan Makna denotatif, makna konotatif, makna sinonim, dikasi dengan makna antonym, diksi dengan makna homonim, diksi dengan makna simbol-simbol agama, dan diksi dengan makna budaya. Pada data berikut contoh pemakaian diksi berdasarkan makna kata.

- (13) **Dewa Ruci:** *Iya supaya malah pepak tak tambah maneh karo wejangan*

Gus Gufron lan Kyai Budi nganggo ayak-ayak pamungkas.

- (14) **Drona :** *Ora kuwi tak jlomprongke, kuwi alas gung lewang-lewung ora nate dipapak karo jalma manungsa ingkang ana amung drubiyu, para yaksa, lan asura. jalma mara jalma mati mesthi tekaning... mesthi yen mangkono kuwi ora bakal urip*
- (15) **Duryudana:** *Nggih menawi paduka mboten sarujuk nggih mboten napa-napa kula mriki mboten badhe debat, menika sanes ILCnipun TV One. menika wayang, menawi padhu*

Data (13) DSJ menggunakan diksi denotatif untuk meminta Kyai Gufron dan Kyai Budi melengkapi wejangan Dewa Ruci dalam memberi wejangan kepada Raden Werkudara yang bisa disebut dengan kolaborasi antara dalang dan orang diluar pertunjukan. Data (14) masih pada babak dan adegan yang sama berisi pembelaan Guru Drona. DSJ menggunakan gaya diksi dengan makna konotatif untuk menggambarkan tempat yang berbahaya. Dalam bagian ini, DSJ menggunakan *paribasan* yang diselipkan pada perkataan Guru Drona, yakni “*jalma mara jalma mati*” yang berarti manusia yang datang pasti mati. Diksi disini mempunyai tujuan untuk mempertegas keangkeran atau *kewingitan* alas tribasara yang menjadi latar cerita *Dewa Ruci*.

Pada data (15) DSJ menggunakan pemilihan kata dengan makna sinonim. Pada perkataan Prabu duryudana sebagai jawaban usulan Adipati karna terdapat sinonim yang terselip. Pada “*menika sanes ILCnipun TV One*” artinya Duryudana menyamakan tempat adu debat pada salah satu program acara TV ILC pada TV One. Perbedaan sinonim yang pada perkataan duryudana dan karna adalah objek dan sasaran yang dituju

- (16) **Bratasena:** *Dadi Kayu Gung Susuhing Angin kuwi padha karo napas*

Bathara Indra: *Hooh yen ora percaya kowe tariken napasmu, ana napas ana nupus ana tan napas lan ana tan nupus*

Pada data (16) ditemukan pada babak *pathet nem* pada adegan Bethara Indra membeberkan maksud *gong susuhing angin* kepada Werkudara. Bentuk hiponimi “*hambegan*” yang menjadi kata utama yang mempunyai turunan “*napas*” dalam arti menghirup udara berupa oksigen dan “*nupus*” dalam arti udara keluar berbentuk karbon dioksida. Seperti terbukti pada perkataan Bethara Indra berikut “*tariken napasmu, ana napas ana nupus ana tan napas lan ana tan nupus*” artinya dalam proses bernapas”ambegan” ada namanya napas (angin yang dihirup/oksigen) dan nupus (angin keluar / karbon dioksida).

- (17) **Bratasena :** *Dadi aku njal nafas kuwi nganggo Al-Fatihah nahan nafas nganggo Al-Fatihah menghembuskan*

*nafas nganggo Al-Fatihah nahan nafas
sing wis tak hembusna nganggo Al-
Fatihah.*

Bathara Indra : Hooh....

- (18) *Bathara Bayu : Kaki... kaki ulun
Bima ya anakku sang Bayu Suta, Suta
tegehe anak ora mung Indra thok sing
bakal maweh oleh-oleh marang kowe
kene majua bakal tak gelung kene
ngger kulup putra ulun majua mrene
bakal tak gelung.*

Data (17) terdapat simbol agama yaitu "alfatihah" atau ummul kitab salah surat dalam kitab al quran. Data (18) terdapat simbol budaya dalam *ginem catur*. Adegan ini mempunyai latar cerita alas tribasara, yaitu setelah Bima mengalahkan dua raksasa kembar rohmuka dan rukmala yang kemudian menjelma menjadi Bethara Indra dan Bethara Bayu. Bethara Indra memberi penjelasan arti gong susuhing angin kemudian memberi cincin manik candrama. Giliran Bethara Bayu menggeling Bima berbentuk gelungan minangkara.

c. Gaya Bahasa Pedalang Sujiwo Tejo Pada Pagelaran Wayang Lakon Dewa Ruci

Untuk memahami dalang yang kompeten, dilakukan kajian tentang kompetensi dalang yang meliputi kemampuan keseniman, komitmen terhadap dharma pedalangan, gaya pribadhi yang khas, dan pergaulan sosial dalang. Untuk itu dalam mengkaji gaya bahasa DSJ ini dihubungkan dengan aspek nonbahasa dalang. Keraf (2010:115) membedakan antara gaya bahasa secara nonbahasa dan secara bahasa. Dari segi nonbahasa dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu (1) berdasarkan pengaruh; (2) massa; (3) media; (4) subyek; (5) tempat; (6) hadirin; dan, (7) tujuan. Dilihat dari sudut pandang bahasa, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa, pilihan kata, nada yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Dari segi bahasa dalang berkaitan erat dengan strategi dalang dalam menyampaikan tuturan.

Gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata dan pendayagunaan bahasa ditemukan dua bentuk gaya bahasa yakni : gaya bahasa artifisial dan gaya bahasa non-artifisial atau percakapan. Gaya bahasa ini melebur dalam konteks *ginem* pada pertunjukan wayang. Bentuk gaya bahasa mempengaruhi penonton dan menimbulkan kesan lebih pada penonton. Ditemukan empat pengaruh pada tuturan DSJ pada pertunjukan wayang *Lakon Dewa Ruci*, yakni: (1) refleksi diri, (2) nilai agama, (3) nilai akhlak dan (4) nilai hiburan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan.

- 1) tindak tutur dalang ditemukan lima jenis tindak tutur, diantaranya: representatif, komisif, direktif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur

representatif terdapat tiga tujuan tuturan yakni tujuan menyatakan, tujuan menegaskan dan tujuan melaporkan. Pada tindak tutur komisif ditemukan dua tujuan yakni: tujuan berjanji dan mengancam. Pada tindak tutur direktif terdapat dua jenis tujuan, yakni menanya dan menasehati. Pada tindak tutur ekspresif terdapat dua jenis tindak tutur yaitu mengucapkan selamat dan mengucapkan terimakasih. Dan, pada tindak tutur deklaratif terdapat dua jenis tindak tutur yakni: mendakwa dan memvonis.

- 2) Diksi dalam tuturan DSJ yakni: (1) berdasarkan makna denotatif, (2) berdasarkan makna konotatif, (3) berdasarkan makna hiponimi, (4) berdasarkan makna sinonim, (5) berdasarkan makna antonim, (6) berdasarkan makna simbol-simbol agama Islam, dan (7) berdasarkan makna budaya. Analisis diksi DSJ pada pagelaran wayang lakon Dewa Ruci untuk menentukan gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata dan pendayagunaan bahasa.
- 3) Dalam tuturan Dalang Sudjiwo Tejo ditemukan empat pengaruh, yakni: (1) refleksi diri, (2) nilai agama, (3) nilai akhlak dan (4) nilai hiburan. Dalang Sudjiwo Tejo menyesuaikan pertunjukan wayang dengan berbagai hal terkait konteks tempat, penonton dan agenda acara, yaitu dalam rangka hari ulang tahun berdirinya Pondok Pondok Pesantren Kyai Mbodo Grobogan Jawa Tengah.

5. SARAN

Penelitian menggunakan kajian pragmatik dan stilistika dengan objek tuturan pada *ginem catur* antar tokoh wayang pada Pagelaran wayang kulit. Peneliti masih kesulitan mengkatagori bentuk ungkapan tuturan secara spesifik. Peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya yang membahas tentang gaya bahasa dalam tindak tutur menggunakan kajian pragmatistik pada pagelaran wayang kulit lebih lengkap.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul IChaer Idan ILeonie IAgustina. I2004. ISosiolinguistik: IPerkenalan IAwal. IJakarta: IRineka ICitra.
- Austin, IJ. IL. I(1962). "How Ido Ito IThings Iwith IWords. IOxford: IThe IClandon IPress I
- Black, E. (2011). *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, IGillian Idan IGeogre IYule. I1996. IAnalisis IWacana. IJakarta: IPT IGramedia IPustaka IUtama.
- Brown, IGillian Idan IGeorge IYule.1996. IAnalisis IWacana I(edisi Iterjemahan Ioleh II. ISOetikno). IJakarta: IPT IGramedia IPustaka IUtama. I
- Cummings, ILouise. I2007. IPragmatik: ISebuah IPerspektif IMultidisipliner. IYogyakarta: IPustaka IPelajar. I

- Cummings, Louise. 2010. *IPragmatik IKlinis*. Yogyakarta: IPustaka IPelajar.
- Habermas, J. (1998). *On the Pragmatics of Communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Jazuli, M. 2011. *Model Pewarisan Kompetensi Dalam*. Semarang: Harmonia Volume XI, No. 1.
- Keraf, Groys 2010. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Keraf, Groys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Cetakan ke-10. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Groys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik: Edisi Kedua*. Jakarta: IPT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen. 1997. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Mujiyono Wiryanono. 1996. *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Mustafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: UPI.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putrayasa, Iida Bagus. 2014. *IPragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2012. *IPragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: IPT. IGELORA IASMARA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadock, J. M. (1974). *Toward a Linguistic Theory of Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Soetarno. 2011. *Makna Pertunjukan Wayang dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang*. Jurnal Dewa Ruci, 7 (2), 300-332.
- Trosborg, Anna. 1994. *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints, Apologies*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wellek, Rene & Austin Werren. 1989. *Teori Kasusastran*. Jakarta: IPT Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. 2006. *IPragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novitasari, D., Budinuryanta Yohanes, dan Suhartono. 2019. *Tuturan Persuasif dalam Video Blog Kecantikan: Kajian Pragmatilistika*. Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, sastra, dan Pengajaran, 5(1), 168-181.